

Tren Penelitian Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual: *Systematic Literature Review*

Falihah Riyani^{a,*}, Aan Hendrayana^b

^{a,b}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

*email: 2225230055@untirta.ac.id

Abstrak. Kemampuan literasi matematis siswa SMP di Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam menyelesaikan masalah kontekstual, sebagaimana ditunjukkan oleh skor PISA 2022 (366) dan hasil AKM. Pembelajaran yang berorientasi pada prosedur dan hafalan menjadi salah satu penyebab utama. Kajian ini bertujuan menganalisis tren penelitian, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kesenjangan penelitian terkait literasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Kajian ini menggunakan metode *Sytematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA 2020. Pencarian dilakukan melalui *Google Scholar* dengan berbagai kata kunci, menghasilkan 16 artikel terbitan 2016-2025 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Proses meliputi identifikasi, *screening*, *eligibility*, *inclusion*, serta sintesis naratif-tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa SMP umumnya berada pada kategori rendah hingga sedang, khususnya pada indikator merumuskan dan menafsirkan konteks. *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Problem Based Learning* (PBL) terbukti paling efektif meningkatkan literasi. Faktor internal seperti kemandirian belajar, gaya kognitif, dan prestasi belajar juga berpengaruh signifikan. Kajian ini memberikan sintesis yang lebih terfokus pada siswa SMP di Indonesia dengan menyoroti pola kesulitan spesifik dan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis konteks. Implikasinya adalah perlunya transformasi pedagogis mealui penerapan model berbasis konteks yang berdiferensiasi serta asesmen diagnostik yang tepat sasaran guna meningkatkan literasi matematis secara berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi matematis, masalah kontekstual, PBL, RME, *systematic literature review*

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam literasi matematis adalah salah satu kecakapan utama yang sangat krusial di era modern saat ini. Kemampuan literasi matematis tidak hanya terfokus pada keterampilan menghitung, tetapi juga mencakup kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk menyusun, menerapkan, dan mengartikan matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari yang beragam. Melalui kemampuan ini, siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah kontekstual secara logis, kritis, dan sistematis.

Meskipun demikian, kenyataan yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi matematis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA) 2022 menempatkan skor literasi matematis Indonesia pada angka 366, jauh di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Temuan serupa juga tercermin dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menunjukkan sebagian besar siswa SMP masih berada pada tingkat rendah dalam kemampuan menghitung dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Rendahnya kemampuan ini tidak hanya menghambat pencapaian akademik siswa, tetapi juga berpotensi melemahkan daya saing sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Pola pembelajaran yang masih berfokus pada prosedur dan hafalan menjadi salah satu pemicu utama penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam literasi matematis. Pendekatan tersebut kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan berpikir tingkat tinggi dan menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata (Tabun et al., 2020; Widiyanti & Hidayati, 2021). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain melalui penerapan pendekatan berbasis konteks seperti *Realistic Mathematics Education* (RME) (Tamimi et al., 2025), *Problem Based Learning* (PBL) (Muharomah & Setiawan, 2020), serta kombinasi *Discovery Learning* dengan pendekatan budaya (Ghifari et al., 2023). Meski demikian, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan banyak studi hanya mencapai peningkatan kategori sedang dan masih menemui kesulitan pada tahap interpretasi hasil dalam konteks nyata.

Selain itu, kemampuan literasi matematika siswa juga bergantung pada faktor internal, seperti tipe motivasi belajar mereka. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa siswa yang termasuk dalam kategori *climber* mempunyai kemampuan literasi matematis yang lebih baik daripada siswa yang berada dalam kategori *camper* dan *quitter* saat menyelesaikan masalah kontekstual (Mena et al., 2016). Namun, hingga saat ini, kajian yang secara sistematis menganalisis tren penelitian, pendekatan yang paling efektif, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan masalah kontekstual masih sangat terbatas.

Kesenjangan penelitian yang masih ada meliputi minimnya tinjauan literatur secara komprehensif dan sistematis yang memfokuskan pada siswa SMP, kurangnya sintesis tren penelitian terkait efektivitas berbagai pendekatan berbasis konteks, serta belum teridentifikasinya secara jelas kesenjangan pengetahuan yang dapat menjadi arah penelitian mendatang.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran holistik tentang kondisi terkini penelitian literasi matematis siswa SMP di Indonesia. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, kajian mendalam menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menyoroti tren penyelesaian masalah kontekstual masih sangat jarang ditemukan, sehingga menjadikan penelitian ini relevan dan memberikan perspektif baru. Hasil kajian ini diharapkan memberikan implikasi praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih inovatif dan tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tren penelitian terkait kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan masalah kontekstual melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Secara lebih rinci, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan penelitian utama, yaitu bagaimana tren penelitian (jumlah publikasi per tahun dan metode yang digunakan), pendekatan pembelajaran apa saja yang paling sering digunakan serta tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan literasi matematis siswa SMP, dan apa saja kesenjangan penelitian yang masih terdapat dalam bidang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti protokol PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and*

Meta-Analyses). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian literatur secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Proses SLR dilakukan melalui empat tahapan utama PRISMA yang meliputi identifikasi, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*.

1. Strategi Pencarian Literatur

Pencarian artikel dilakukan melalui *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan meliputi:

- “kemampuan literasi matematis siswa SMP”
- “literasi matematis dalam menyelesaikan masalah kontekstual”
- “pembelajaran matematika berbasis masalah kontekstual SMP”

Pencarian menghasilkan total sekitar 16.000-61.200 artikel sebelum penyaringan. Untuk mempertajam relevansi, peneliti membatasi publikasi antara tahun 2020 hingga 2026. Namun, satu artikel penting dari tahun 2016 tetap diikutsertakan karena relevansinya yang tinggi dengan fokus penelitian.

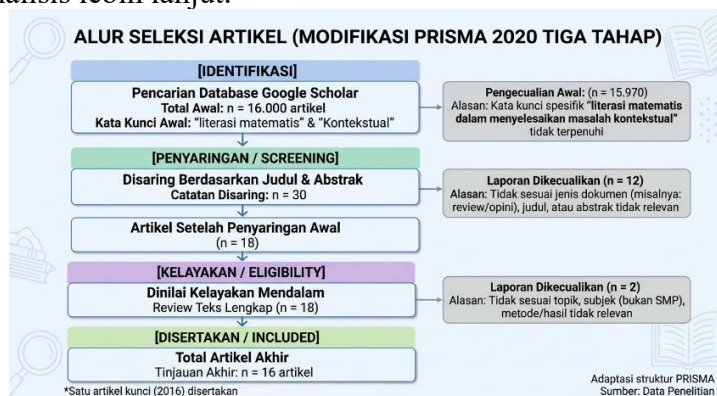
2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kriteria Inklusi: (a) Artikel yang membahas kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP); (b) Penelitian yang fokus pada penyelesaian masalah kontekstual atau situasi nyata dalam matematika; (c) Penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau mixed-method) yang melibatkan siswa SMP sebagai subjek utama; (d) Artikel yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (e) Artikel jurnal bereputasi atau prosiding seminar nasional/internasional.
- 2) Kriteria Eksklusi: (a) Artikel yang tidak fokus pada siswa SMP (misalnya SD, SMA, atau mahasiswa); (b) Artikel berupa tinjauan literatur, buku, laporan *gray literature*, atau opini; (c) Artikel yang tidak memiliki *full-text* yang dapat diakses.

3. Proses Seleksi Artikel

Pada tahap identifikasi, diperoleh ribuan artikel dari berbagai kombinasi kata kunci. Setelah penerapan batas tahun, dilakukan *screening* terhadap judul dan abstrak yang menghasilkan 18 artikel. Selanjutnya, pada tahap *eligibility*, dilakukan pembacaan *full-text* terhadap artikel tersebut. Akhirnya, sebanyak 16 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan untuk analisis lebih lanjut.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

Proses ekstraksi data dilakukan dengan menggunakan matriks sintesis yang mencakup nama penulis, tahun publikasi, negara, metode penelitian, pendekatan pembelajaran, hasil utama, serta temuan terkait literasi matematis siswa SMP. Analisis data dilakukan secara naratif dan tematik untuk mengidentifikasi tren penelitian, efektivitas pendekatan, serta *research gap* yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tahapan pemilihan artikel dengan protokol PRISMA 2020, didapatkan sebanyak 16 artikel yang telah dianalisis dengan lebih mendalam sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel-artikel berasal dari sejumlah jurnal nasional dan internasional dengan mayoritas terbit tahun 2020 – 2025, mencerminkan meningkatnya perhatian terhadap isu literasi matematis siswa SMP dalam lima tahun terakhir. Penelitian Sebagian besar berasal dari Indonesia dan menggunakan pendekatan kuantitatif (eksperimen dan kuasi-eksperimen), disusul penelitian tindakan kelas (PTK) serta pendekatan kualitatif deskriptif. Hanya sedikit penelitian yang menggunakan mixed-method. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian di bidang ini masih didominasi oleh pendekatan eksperimental untuk mengukur efektivitas intervensi pembelajaran.

Table 1. Ringkasan artikel representatif yang dianalisis

No	Penulis (Tahun)	Temuan Utama
1	(Ghifari et al., 2023)	Peningkatan skor literasi matematika dari siklus I (76,85) ke siklus II (80,00), namun skor N-Gain 0,136 (kategori rendah).
2	(Tamimi et al., 2025)	RME meningkatkan literasi matematika secara signifikan ($p = 0,000$), dengan rata-rata kelompok eksperimen (6,72) lebih tinggi dari kontrol (3,83).
3	(Widianti & Hidayati, 2021)	Sebagian besar siswa berada di level 1 (62,5%), skor rata-rata 22 dari skor maksimum, menunjukkan literasi rendah.
4	(Tabun et al., 2020)	PBL meningkatkan literasi dengan N-Gain 0,8 (eksperimen) vs 0,1 (kontrol); siswa eksperimen lebih unggul dalam pemecahan masalah kontekstual.
5	(Naryaningsih et al., 2022)	Siswa reflektif memenuhi semua indikator literasi; siswa implusif cenderung tergesa-gesa dan kurang teliti.
6	(Rismen et al., 2022)	Gaya belajar visual dan auditori cenderung kompetensi reproduksi; kinestetik cenderung kompetensi koneksi.
7	(Irham, 2020)	RME lebih baik dari instruksi langsung ($p = 0,0225$); RME meningkatkan literasi dan disposisi matematis siswa pedesaan.
8	(Fauzana et al., 2020)	RME meningkatkan skor rata-rata (17,91 vs 15,80) dan N-Gain (0,39 vs 0,30) dibandingkan pembelajaran reguler.
9	(Hasanah et al., 2025)	Skor literasi matematika 37,5% (kategori rendah); siswa kesulitan menerjemahkan konteks ke model matematika.

No	Penulis (Tahun)	Temuan Utama
10	(Muslimah & Pujiastuti, 2020)	Kemampuan mateamtika berkorelasi dengan level literasi; rendah (level 2), sedang (level 3), tinggi (level 4).
11	(Muharomah & Setiawan, 2020)	PBL lebih unggul dari konvensional (skor 62,00 vs 51,58; N-Gain 0,48 vs 0,34); sikap siswa positif.
12	(Noviana & Murtiyasa, 2020)	Kemampuan merumuskan (88,83%), penalaran (53,33%), pemecahan masalah (7,13%); siswa kesulitan di level 4-6 PISA.
13	(Mena et al., 2016)	Siswa <i>climber</i> unggul dalam merumuskan, menggunakan, menafsirkan; <i>camper</i> cukup baik; <i>quitter</i> kesulitan di semua indikator.
14	(Jannah et al., 2022)	Prestasi tinggi mampu semua level (sampai level 6); sedang mampu level 1-4; rendah hanya level 1-2.
15	(Maharani et al., 2025)	79% siswa kategori rendah, 12% tinggi, 9% sedang; siswa kesulitan merumuskan model matematika dari konteks.
16	(Agustiani et al., 2021)	Kemandirian belajar rendah: hanya memenuhi 2 indokator; sedang: memenuhi semua indikator tetapi kurang akurat; tinggi: memenuhi semua indokator dengan baik.

Selain itu, *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang paling sering digunakan dan menunjukkan efektivitas yang relatif tinggi. Beberapa penelitian juga mengkombinasikan *Discovery Learning* dengan pendekatan budaya (*Culturally Responsive Teaching*).

Pembahasan

Analisis terhadap 16 artikel dalam *systematic literature review* ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan masalah kontekstual secara umum masih tergolong rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari skor rata-rata literasi yang rendah, seperti yang dilaporkan Widiandi & Hidayati (2021) yang menemukan rata-rata literasi matematika siswa hanya mencapai 22 dari skor maksimum, serta mayoritas siswa berada pada level 1 dan 2 sesuai kerangka PISA (Mena et al., 2016; Muslimah & Pujiastuti, 2020). Hasil ini sejalan dengan capaian PISA 2018 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 78 negara (Naryaningsih et al., 2022).

Secara spesifik, siswa mengalami kesulitan terbesar pada tahap merumuskan situasi matematis dari konteks nyata. Maharani et al. (2025) menemukan bahwa 79% siswa berada dalam kategori rendah, dengan kesulitan utama pada indikator merumuskan model matematika. Hasanah et al. (2025) juga melaporkan skor literasi matematika hanya 37,5% (kategori rendah) karena siswa gagal menerjemahkan konteks ke dalam model matematika. Kemampuan pemecahan masalah pun sangat rendah, hanya mencapai 7,13% (Noviana & Murtiyasa, 2020). Siswa juga kesulitan dalam menafsirkan dan mengevaluasi hasil matematika, terutama pada soal-soal level 4 hingga 6 PISA. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah yang lebih intensif.

Di tengah berbagai kendala tersebut, beberapa model pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa SMP pada masalah kontekstual. Model *Discovery Learning* (DL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

berhasil meningkatkan skor literasi, meskipun peningkatannya tergolong rendah dengan N-Gain 0,136 (Ghifari et al., 2023).

Model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan hasil yang lebih baik. Penelitian oleh Tabun et al. (2020) melaporkan *N-Gain* sebesar 0,8 pada kelas eksperimen dibandingkan 0,1 pada kelas kontrol. Sementara itu, Muharomah & Setiawan (2020) menemukan peningkatan skor *post-test* dari 51,58 menjadi 62,00 serta sikap positif siswa terhadap pembelajaran PBL.

Model *Realistic Mathematics Education* (RME) juga secara konsisten meningkatkan literasi matematis secara signifikan. Tamimi et al. (2025) melaporkan nilai $p = 0,000$ dengan rata-rata kelompok eksperimen (6,72) lebih tinggi dari control (3,83). Fauzana et al. (2020) menemukan peningkatan skor rata-rata (17,91 vs 15,80) dan N-Gain (0,39 vs 0,30). Selain itu, RME juga berkontribusi pada peningkatan disposisi matematis siswa, terutama dalam konteks sekolah pedesaan (Irham, 2020).

Selain model pembelajaran, faktor internal siswa berperan penting dalam capaian literasi matematis. Berdasarkan gaya belajar, siswa kinestetik cenderung mencapai kompetensi koneksi (level 3), sementara gaya belajar visual dan auditori lebih banyak berada pada kompetensi reproduksi (Rismen et al., 2022). Berdasarkan gaya kognitif, siswa reflektif mampu memenuhi semua indikator literasi (merumuskan, menerapkan, menafsirkan), sedangkan siswa implusif cenderung tergesa-gesa dan kurang teliti dalam menyelesaikan masalah kontekstual (Naryaningsih et al., 2022).

Kemandirian belajar juga memengaruhi capaian literasi. Agustiani et al. (2021) menemukan bahwa siswa dengan kemandirian tinggi memenuhi semua indikator literasi dengan baik, kemandirian sedang memenuhi semua indikator tetapi kurang akurat, sedangkan kemandirian rendah hanya memenuhi dua indikator. Selain itu, prestasi belajar matematika juga berkorelasi positif dengan level literasi. Jannah et al. (2022) melaporkan bahwa siswa berprestasi tinggi mampu mencapai level 6, siswa berprestasi sedang mencapai level 1 hingga 4, dan siswa berprestasi rendah hanya mencapai level 1 hingga 2. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Muslimah & Pujiastuti (2020).

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai upaya dan model pembelajaran yang menjanjikan, literasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan masalah kontekstual masih perlu ditingkatkan secara lebih intensif. Penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan berupa minimnya penelitian longitudinal, kurangnya penelitian yang fokus pada siswa SMP di daerah pedesaan atau tertinggal, serta masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran literasi matematis berbasis konteks.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan *systematic literature review* terhadap 16 artikel, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa SMP dalam menyelesaikan masalah kontekstual secara umum masih tergolong rendah hingga sedang. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian pertama bahwa tren penelitian menunjukkan peningkatan jumlah publikasi dalam lima tahun terakhir (2020 – 2025), namun mayoritas masih berfokus pada desain eksperimen di Indonesia dan belum banyak yang bersifat longitudinal atau lintas negara.

Terkait pertanyaan penelitian kedua, *Realistic Mathematics Education* (RME) dan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang paling sering digunakan dan paling efektif di antara artikel yang direview. Kedua model ini secara konsisten mampu

meningkatkan skor literasi matematis dan disposisi siswa, meskipun peningkatan tersebut belum optimal pada tahap interpretasi dan evaluasi hasil. Sementara itu, faktor internal siswa seperti kemandirian belajar, gaya kognitif, gaya belajar, dan tingkat prestasi sebelumnya secara signifikan memengaruhi capaian literasi. Temuan ini sejalan dengan permasalahan yang diangkat pada pendahuluan, yaitu masih rendahnya kemampuan siswa menghubungkan konsep matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Meskipun begitu, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pencarian literatur hanya dilakukan melalui *Google Scholar*, sehingga kemungkinan terdapat artikel relevan dari database lain (seperti Scopus atau Sinta) yang tidak terjangkau. Kedua, mayoritas artikel yang dianalisis berbahasa Indonesia, sehingga perspektif internasional yang lebih luas belum tergali secara mendalam. Ketiga, sintesis yang dilakukan bersifat naratif-kualitatif tanpa meta-analisis kuantitatif, sehingga ukuran efek antar studi tidak dapat dibandingkan secara statistik.

Berdasarkan *research gap* yang teridentifikasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna menguji keberlanjutan efektivitas PBL dan RME. Selain itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran hibrida yang mengintegrasikan teknologi digital dan konteks lokal Indonesia, serta penelitian yang lebih mendalam mengenai hambatan psikologis siswa dengan literasi rendah melalui pendekatan mixed-method atau kualitatif. Penelitian di daerah tertinggal dan pedesaan juga masih sangat terbuka untuk dieksplorasi.

Selain itu, guru matematika disarankan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan PBL atau RME, bukan sekadar memberikan soal kontekstual secara terpisah. Dan diperlukan juga pengembangan instrument asesmen diagnostik untuk memetakan kesulitan spesifik siswa pada setiap indikator literasi matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, S., Agustiani, N., & Nurcahyono, N. A. (2021). Analisis Berpikir Literasi Matematika Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2).
- Fauzana, R., Dahlan, J., & Jupri, A. (2020). The Influence of Realistic Mathematics Education (RME) Approach in Enhancing Students' Mathematical Literacy Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(3), 032052. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/3/032052>
- Ghifari, M. T., Firmansyah, E., & Rahmah, H. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis melalui Model Discovery Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Pasundan Journal of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 134–150. <https://doi.org/10.23969/pjme.v13i2.10020>
- Hasanah, N. W., Susanto, Suwito, A., & Firmansyah, F. F. (2025). Analisis Literasi Matematis Siswa Sekolah Satu Atap dalam Menyelesaikan Soal Transformasi Geometri. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 5(4).
- Irham, M. M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Realistic Mathematic Education Terhadap Kemampuan Literasi dan Disposisi Matematis di SMP Negeri 4 Randudongkal. *Journal of Mathematics Education*, 6(1), 55–61.
- Jannah, M., Rahayu, D. S., & Wulan, E. R. (2022). Profil Literasi Matematika Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal*

- Focus ACTion Of Research Mathematic*, 5(1), 62–77. <https://doi.org/10.30762/f>
- Maharani, N. K., Pasaribu, F. T., & Sainuddin, S. (2025). Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Satu Variabel Konteks Parkir Kendaraan. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Mena, A. B., Lukito, A., & Siswono, T. Y. E. (2016). Literasi Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ). *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 187–198. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v7i2.6756>
- Muharomah, N. N., & Setiawan, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 389–400.
- Muslimah, H., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 8(1), 36–43.
- Naryaningsih, P. D., Siswono, T. Y. E., & Wintarti, A. (2022). Literasi Matematis Siswa Reflektif dan Siswa Impulsif dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Berorientasi PISA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(03), 2685–2697.
- Noviana, K. Y., & Murtiyasa, B. (2020). Kemampuan Literasi Matematika Berorientasi PISA Konten Quantity Pada Siswa SMP. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(2), 195–211.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results. *OECD*.
- Rismen, S., Putri, W., & Jufri, L. H. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(01), 348–364.
- Tabun, H. M., Taneo, P. N. ., & Daniel, F. (2020). Kemampuan Literasi Matematis Siswa pada Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL). *Edumatica, Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(01), 1–8.
- Tamimi, H., Syawahid, M., & Nasrullah, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa pada Materi Statistika. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(3), 1066–1080. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i3.3540>
- Widianti, W., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP pada Materi Segitiga dan Segiempat. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i1.27-38>